

Implementasi Kepemimpinan Adaptif dalam Mengatasi Krisis Lingkungan dan Sosial dari Film Moana

Dinda Aulia Rahma¹, Amaliyah², Erindah Dimisyqiyani³, Gagah Gayuh Aji⁴

^{1,2,3,4} Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: ✉ amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Krisis lingkungan dan sosial modern adalah masalah adaptif yang menuntut kepemimpinan baru. Hal ini secara langsung berhubungan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya point ke-6, yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Moana sebagai pemimpin, tidak hanya berurusan dengan masalah teknis, tetapi juga dengan masalah adaptif yang mendasari krisis tersebut. Kajian ini menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan Moana berkontribusi dalam mengatasi krisis lingkungan yang ditandai dengan matinya sumber daya alam dan krisis sosial berupa hilangnya identitas budaya suku Motunui. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis naratif, data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap adegan, dialog, dan simbolisme pada film. Hasilnya menunjukkan Moana berhasil mendiagnosa masalah adaptif, dan mengelola konflik dengan empati. Ini membuktikan film dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang memfasilitasi perubahan yang mendalam dan membangun komunitas yang tangguh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana narasi populer dapat menginspirasi pendekatan kepemimpinan adaptif untuk mengatasi tantangan di dunia nyata.

Kata Kunci

Moana, Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Adaptif, Krisis Lingkungan, Krisis Sosial.

PENDAHULUAN

Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga memperoleh rasa hormat (respect), pengakuan (recognition), kepercayaan (trust), ketaatan (obedience), dan kesetiaan (loyalty), untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita (Musyafa & Maunah, 2022). Kepemimpinan seringkali dipahami sebagai kemampuan untuk mempengaruhi seseorang, memotivasi, dan mengarahkan sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama-sama. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menginspirasi kepercayaan, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi pertumbuhan individu dalam timnya. Di era modern, krisis lingkungan dan sosial seringkali hadir dalam bentuk yang kompleks, melampaui masalah teknis yang bisa diselesaikan dengan solusi. Tantangan ini, yang disebut

sebagai masalah adaptif, menuntut perubahan fundamental pada nilai, perilaku, dan pola pikir kolektif. Konsep kepemimpinan adaptif muncul sebagai respons, berfokus pada mobilisasi individu untuk menghadapi kenyataan yang sulit dan melakukan kegiatan yang diperlukan. Kepemimpinan adaptif mengarahkan para pengikut untuk terus beradaptasi dengan segala hal yang terjadi. Hal ini dilakukan karena jika ingin bertahan hingga akhir maka mereka harus mampu beradaptasi menyesuaikan perkembangannya dengan apa yang diminta lingkungan (Hikmatul, 2023).

Kepemimpinan adaptif berakar dari teori yang dikembangkan oleh Roald Heifetz dan Martin Linky, menekankan kemampuan pemimpin untuk menciptakan dalam perubahan jangka panjang dalam organisasi dengan berani menghadapi kenyataan yang sulit dan mencari solusi inovatif melalui pembelajaran dan eksperimen (Arafat, 2023). Pemimpin adaptif mendorong anggota atau pengikutnya untuk berani berubah, belajar dari pengalaman sebelumnya, dan berinovasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi atau yang akan terjadi. Meskipun tantangan dari kepemimpinan itu ada, pemimpin yang memiliki visi, ketekunan, dan kemampuan untuk beradaptasi dapat mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan kepemimpinan adaptif.

Krisis lingkungan adalah hasil tak terelakkan dari pola pertumbuhan yang melawan kelestarian ekologis (Nggermanto, 2018). Krisis sosial adalah sebuah fenomena sosial, lebih tepatnya suatu keadaan dimana terjadinya ketidak kondusifan di ruang lingkup kehidupan masyarakat, yang kemudian terkonstruksinya lingkungan masyarakat yang tidak nyaman serta tidak aman (Hakim, 2021). Krisis lingkungan dan sosial adalah dua masalah yang saling berkaitan dan memiliki dampak lumayan besar pada kehidupan manusia serta berkelanjutan. Keduanya seringkali saling memperburuk dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasinya. Krisis lingkungan merujuk pada kondisi dimana sistem alam mengalami kerusakan atau ketidakseimbangan yang mengancam dan berdampak pada keberlangsungan hidup di berbagai aspek spesies, termasuk manusia. Ini terjadi akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Krisis sosial adalah kondisi dimana struktur dan stabilitas masyarakat terganggu, menyebabkan ketidaksetaraan, dan masalah kemanusiaan. Krisis ini seringkali dipicu oleh faktor ekonomi, politik, maupun budaya.

Krisis lingkungan dalam film, krisis ini digambarkan dengan tanaman yang layu dan ikan yang menghilang. ini bukan karena hama atau penangkapan ikan berlebihan. Sebaliknya, ini adalah krisis adaptif karena akarnya adalah ketidakseimbangan alam yang disebabkan oleh pencurian hati Te Fiti, yang merupakan perbandingan untuk ketidakselarasan manusia

dengan alam. Krisis sosial, krisis ini diilustrasikan dengan hilangnya identitas budayanya. Nenek moyang mereka adalah pelaut ulung, tetapi ketakutan dan trauma masa lalu membuat mereka terperangkap di pulau. Ini adalah masalah adaptif yang menuntut perubahan cara pandang dan keberanian untuk kembali ke identitas yang asli mereka sebagai penjelajah, yang dipimpin langsung oleh Moana.

Film menjadi media representasi yang efektif untuk mengkaji implementasi kepemimpinan adaptif karena kemampuannya dalam menyajikan konsep abstrak melalui narasi visual dan simbolis yang mudah dipahami. Melalui alur cerita, karakter, dan adegan, film Moana dapat menyederhanakan teori kepemimpinan yang kompleks menjadi pengalaman yang nyata. Film ini menunjukkan bagaimana Moana tidak sekadar memberikan solusi teknis, tetapi memimpin perubahan mendalam pada pola pikir dan perilaku, sebuah proses yang sulit divisualisasikan hanya melalui teks. Dengan demikian, bagaimana kepemimpinan adaptif bekerja dalam menghadapi masalah yang menuntut perubahan diri dan kolaborasi, menjadikannya alat yang ideal untuk studi kasus yang relevan dan menarik.

Film animasi Disney Moana (2016), menyajikan narasi yang kaya tentang isu ini. Di pulau Motunui mengalami degradasi atau kesulitan pada aspek lingkungan yang bukan hanya disebabkan oleh faktor teknis, melainkan oleh ketidakseimbangan yang lebih dalam dan hilangnya identitas pada budayanya. Masyarakatnya kehilangan semangat penjelajah penduduk mereka, memilih untuk hidup dalam stagnasi atau tidak ada kemajuan pada pulaunya. Moana sebagai tokoh utama, tidak hanya memecahkan masalah teknis, tetapi juga memimpin sebuah perubahan adaptif. Moana menunjukkan gaya kepemimpinan adaptif yang kuat, terutama dalam menghadapi krisis di pulaunya. Kepemimpinan ini berbeda dari gaya tradisional yang mengandalkan otoritas dan perintah. Moana tidak sekadar memberi instruksi, tetapi dia mendorong komunitasnya untuk menghadapi masalah yang kompleks dan sulit.

Hal ini secara langsung berhubungan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya point ke-6, yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Moana sebagai pemimpin, tidak hanya berurusan dengan masalah teknis, tetapi juga dengan masalah adaptif yang mendasari krisis tersebut. Moana harus membangun kembali kepercayaan, menghadapi ketakutan, dan memulihkan identitas kolektif sukunya atau penduduknya sebagai penjelajah, dalam membentuk masyarakat yang tangguh dan adaptif, sesuai dengan semangat SDGs 16. Dengan menganalisis bagaimana Moana mengimplementasikan kepemimpinan adaptif dalam film

ini, kita dapat memahami secara visual bagaimana kualitas kepemimpinan tersebut relevan dengan upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. damai. Secara keseluruhan, kepemimpinan adaptif berfungsi sebagai alat praktis untuk mewujudkan cita-cita SDGs 16. Dengan memimpin perubahan yang mendalam dan memobilisasi secara komunitas, kepemimpinan ini membantu membangun masyarakat yang tidak hanya damai, tetapi juga tangguh dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa yang akan datang. Dengan demikian, film ini menjadi studi kasus yang ideal untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan adaptif dapat diimplementasikan untuk mengatasi krisis yang memerlukan lebih dari sekadar solusi teknis (Anggraini, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan pernyataan atau kalimat (Suliyanto, 2018). Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar atau yang valid mengenai sesuatu masalah. Untuk dapat memperoleh suatu pengetahuan yang valid, penelitian harus dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti yang memiliki integrasi ilmiah. Artinya penelitian dilaksanakan berdasarkan teori-teori, prinsip serta asumsi dasar ilmu pengetahuan (Kusumastuti, 2019).

Subjek penelitian adalah sumber data utama (orang, benda, atau lembaga) yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek ini sering disebut informan karena mereka adalah individu yang memberikan informasi penting dan data yang diperlukan oleh peneliti. Berdasarkan pengertian tersebut, pada subjek penelitian ini adalah diambil dari film animasi Moana. film ini dipilih karena narasi dan karakternya secara simbolis merepresentasikan konsep-konsep kepemimpinan, krisis, dan perubahan yang relevan dengan topik penelitian.

Pengertian objek penelitian adalah objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu (Umar, 2005). Objek penelitian adalah hal yang diselidiki dalam penelitian. Untuk menyusunnya dengan baik, kita perlu memahami definisi objek dalam penelitian kualitatif, jenis-jenis objek yang ada, dan kriteria kelayakan suatu objek untuk diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, objek penelitian ini adalah implementasi kepemimpinan adaptif yang dilakukan oleh tokoh utama, yaitu Moana.

penelitian ini menganalisis bagaimana gaya kepemimpinannya terlihat dalam upaya mengatasi krisis lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di pulaunya.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti dalam memperoleh pemahaman yang mendalam terkait peran kepemimpinan adaptif di Film Moana. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016.) Sumber data primer pada artikel ini adalah video film animasi yang berjudul Moana dan peneliti dapatkan dari layanan streaming yaitu netflix.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2016). Data yang didapatkan dari literatur pendukung seperti jurnal, artikel, buku.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh berbagai macam data penelitian (Imron, 2019). Berikut merupakan sejumlah sumber data yang digunakan dalam artikel ini :

a) Observasi

Observasi merupakan melakukan pengamatan lebih mendalam pada film Moana yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memahami karakter dari tokoh Moana dengan melakukan pengambilan dokumentasi, capture, dan potongan dialog yang relevan pada penerapan gaya kepemimpinan Otoriter dalam mencapai keberhasilan misi yang dijalankan (Aruna et al., 2023).

b) Dokumentasi

Menurut (Sudaryono, 2018), berpendapat bahwa dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, film dokumenter, serta data penelitian yang sejalan. Dalam penyusunan artikel ini menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dimana dokumentasi diambil dengan cara melakukan observasi langsung dengan menonton film dilanjutkan dengan

mengcapture cuplikan pada film, yang dikuatkan dengan dialog pada beberapa cuplikan yang dapat mendukung hasil dan temuan nantinya.

c) Studi Pustaka

Pengumpulan dokumen-dokumen meliputi sejumlah jurnal ilmiah terkait kepemimpinan adaptif pada film animasi Moana, tugas akhir, buku kepemimpinan, dokumen relevan lain terkait penelitian ini yang berguna untuk memverifikasi data yang berasal dari observasi. Studi pustaka dalam hal ini diterapkan dengan mengkaji sumber bacaan yang memberikan informasi bagi peneliti yang mempunyai hubungan terkait masalah penelitian yakni dalam hal ini adalah kepemimpinan adaptif dari film Moana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diagnosa Masalah Adaptif



Gambar 1. Moana berusaha lari kelautan namun dihadang

Menit : 08.31 - 08.43

Moana : “Aku ingin lihat.”

Kepala Tui : “Jangan pergi.”

Moana anak dari Kepala Suku Tui. Sejak kecil, Moana sudah memiliki ikatan yang kuat dengan samudra. Ia terpilih oleh lautan untuk mengembalikan hati Te Fiti. Namun ayahnya melarang keras siapapun untuk berlayar melewati terumbu karang karena trauma masa lalu. Moana dididik untuk menjadi pemimpin yang baik di darat, tetapi hatinya selalu merindukan lautan.

2. Kontribusi Pada Pemulihan Lingkungan dan Sosial



Gambar 2. Moana akan diangkat sebagai pemimpin

Menit : 11.38 - 11.45

Moana : “Aku akan memimpin.”

Moana : “Rakyatku akan membimbingku.”

Moana : “Kita bangun masa depan bersama. Di tempat kita berada.”

Moana secara resmi diangkat sebagai pemimpin baru di penduduknya. Ia menerima hiasan kepala baru yang melambangkan peran dan tanggung jawabnya. Moana tidak dilantik hanya untuk memimpin di darat, tetapi untuk memimpin perubahan dan kembali ke identitas leluhur mereka. Dengan restu dari ayahnya dan seluruh suku, Moana memimpin mereka kembali berlayar, mengembalikan semangat penjelajah yang sempat hilang.



Gambar 3. Moana kembali ke pulauanya membawa keberhasilan

Menit : 1.34.24 - 1.34.50

Moana : “Mungkin aku pergi sedikit melewati karang.”

Kepala Tui : “Itu cocok denganmu.”

Semua Orang : “Dia Kembali.”

Semua Orang : “ Moana.”

Kepulangan Moana disambut dengan sukacita oleh seluruh penduduk. Moana kembali sebagai pahlawan yang tidak hanya menyelamatkan lingkungannya, tetapi juga memulihkan semangat, harapan, dan identitas budaya sukunya yang sempat hilang. Ini adalah momen penting yang melambangkan penerimaan terhadap kepemimpinan Moana dan perubahan yang ia bawa.

Pembahasan

Bagian ini membahas secara mendalam hasil analisis yang telah disajikan, mengaitkannya dengan teori kepemimpinan adaptif dan bagaimana representasinya dalam film Moana :

Pada gambar 1, saat Moana dihalangi oleh ayahnya, merepresentasikan ini dari rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana Moana mendiagnosis masalah adaptif. Ayahnya Kepala Tui, hanya melihat masalah teknis, yaitu kekurangan sumber daya, dan menawarkan solusi yang sama dengan cara tetap di darat dan menaati tradisi. Namun, Moana mampu melihat di balik itu. Ia menyadari bahwa krisis lingkungan adalah gejala dari masalah yang lebih dalam, yaitu hilangnya hati Te Fiti dan identitas pelaut pada suku mereka. Keinginannya “Aku ingin lihat”, bukan sekedar rasa penasaran, melainkan dorongan untuk mencari akar masalah adaptif yang menuntut perubahan mendasar pada kepercayaan dan perilaku seluruh pengikutnya. Dalam konteks teori perilaku kepemimpinan, Moana menunjukkan inisiatif dan keberanian untuk menantang norma demi kepentingan pengikutnya, sebuah ciri khas pemimpin yang berorientasi pada perubahan (Musyafa, 2022).

Pada gambar 2, lebih condong pada partisipasi dan kolaborasi pada adegan pelantikan, Moana tidak memimpin secara otoriter. Dialognya “Rakyatku akan membimbingku”, menunjukkan komitmennya pada kepemimpinan partisipatif yang mengutamakan kolaborasi bukan otoritas.. Ini sejalan dengan SDG’s 16 yang menekankan pentingnya membangun pengikut yang adil, tangguh dan akuntabel. Moana berhasil memulihkan semangat dan identitas sukunya karena ia tidak bekerja sendirian, tetapi memberdayakan mereka untuk terlibat dalam proses perubahan. Sikap ini selaras dengan teori perilaku kepemimpinan, dimana pemimpin yang efektif menunjukkan orientasi kuat pada hubungan dan kebutuhan pengikutnya (Musyafa, 2022).

Pada gambar 3, momen pemulihan yang mendalam dan berkelanjutan pada adegan kepulangan Moana, yang melambangkan keberhasilan kepemimpinan adaptif. Pemulihan tidak hanya bersifat fisik dan lingkungan kembali menjadi subur tetapi juga termasuk sosial. Kepala Tui yang awalnya menolak, kini menerima kepemimpinan Moana dan perubahan yang ia bawa. Pengakuan, “Itu cocok denganmu” itu adalah bukti bahwa kepemimpinan

Moana berhasil mengubah tradisi dan memulihkan semangat pada sukunya. Peristiwa ini melambangkan proses yang sulit dari pekerjaan adaptif yang harus dilakukan oleh pemimpin itu sendiri sebelum ia dapat memimpin orang lain. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, yang merupakan bagian penting dari perilaku kepemimpinan yang efektif (Musyafa, 2023).

Analisis ini mengkonfirmasi bahwa narasi film dapat menjadi alat yang kuat untuk mengilustrasikan teori kepemimpinan adaptif. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting untuk SDG's 16, yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Perjalanan ini dimulai saat Moana berani menghadapi masalah adaptif dan menantang keadaan yang diwakili oleh ayahnya Kepala Tui. Adegan Moana yang berusaha melaut namun dihalangi bukan sekedar konflik personal, melainkan simbol perlawanan terhadap tradisi yang tidak lagi relevan. Ia menyadari bahwa solusi untuk krisis lingkungan dan sosial tidak bisa diatasi dengan cara yang lama, sebuah langkah awal yang krusial kepemimpinan adaptif yaitu keberanian untuk melihat masalah dari akarnya dan berani keluar dari zona nyaman.

Pelantikan Moana sebagai pemimpin baru menandai fase penting dalam implementasi kepemimpinan adaptif. Ia tidak hanya menerima kekuasaan, tetapi mendefinisikan ulang efisiensi kepemimpinan itu. Pada dialognya menunjukkan komitmennya pada kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan Moana untuk memobilisasi orang lain, termasuk Maui untuk melakukan pekerjaan adaptif yang sulit. Adegan Moana yang berlayar dan berjuang di lautan melambangkan proses ini, dimana ia tidak hanya mengatasi rintangan fisik, tetapi juga mendorong perubahan internal pada dirinya dan Maui, yang merupakan inti dari pemulihan berkelanjutan.

Puncak dari kepemimpinan adaptif Moana adalah kepulangannya yang berhasil membawa pemulihan lingkungan dan sosial. Lingkungan yang kembali subur dan masyarakat yang kembali berani melaut adalah bukti yang nyata dari keberhasilan kepemimpinannya. Adegan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan, bukan sekedar perbaikan sementara. Kisah dari film Moana, dengan demikian berfungsi sebagai studi kasus naratif yang kuat, yang mengajarkan bahwa untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan tangguh sesuai dengan tujuan SDG's 16. Diperlukan pemimpin yang berani, adaptif, dan mampu menginspirasi seluruh komunitas untuk terlibat dalam proses transformasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, film Moana tidak hanya sekedar cerita petualangan, melainkan cerita kuat yang merepresentasikan konsep kepemimpinan adaptif dalam mengatasi krisis lingkungan dan sosial. Moana, sebagai tokoh utama, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak terletak pada otoritas atau kekuatan, melainkan pada kemampuan untuk mendiagnosa masalah yang kompleks (adaptif), memobilisasi orang untuk melakukan perubahan mendalam, dan mengelola konflik dengan empati. Melalui perjalanannya, Moana berhasil mengembalikan hati Te Fiti, secara simbolis memulihkan keseimbangan alam dan yang lebih penting mengembalikan semangat serta identitas sukunya.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa film ini dapat menjadi media yang sangat efektif untuk mengedukasi dan menginspirasi tentang kepemimpinan yang relevan di era modern. Analisis ini juga menegaskan relevansi teori kepemimpinan adaptif dengan tujuan pembangunan berkelanjutan SDG's 16 menunjukkan bahwa membangun masyarakat yang tangguh, adil, dan damai memerlukan pemimpin yang berani menghadapi resiko atau akar masalahnya, memimpin dengan kolaborasi, dan memfasilitasi perubahan yang ada.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dosen dan kakak pembimbing atas segala bimbingan dan arahan. Kesabaran, masukan, dan ketersediaan waktu luang dalam mengoreksi dan membuka wawasan kepada penulis bisa membawa penulis pada penyelesaian artikel ini. Semoga segala ilmu dan pengorbanan waktunya yang telah diberikan oleh Ibu dosen dan kakak pembimbing menjadi amal jariyah yang tak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Film Moana*. ETTISAL Journal Of Communication.
- Nawawi, H., & Martini, H. (2004). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Arafat, S.P.d.I., M.Si., Mulyati, E., S.T., M.T., Hartono, H., Dr., S.E., M.M., & Asmiatiningsih, S.S.os., M.M. (2023). *"Kepemimpinan Adaptif dan Responsif: Panduan Praktis untuk Memimpin dalam Era Perubahan."* Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nggermanto, E. (2018). *Akar Krisis Lingkungan Hidup*. Jurnal Spektrum, 16(2), 1-13.

- Hakim, A. R. (2021). *Krisis Sosial dan Diskriminasi Agama di Asia Tenggara*. Makalah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Noor, M. (2019). *Gaya Kepemimpinan Kayi*. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141-156
- Candra, D. M. (2024). *Teori dan Gaya Kepemimpinan Dalam Membentuk Karakter dan SDM yang Unggul*. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 356-368.
- Magfiroh, H., Tahol, T. O., Anisah, S., & Anshori, M. I. (2023). *Kepemimpinan adaptif: Sebuah studi literatur*. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 118-136.
- Stoner, J.. A.F. (1995). *Management (6th ed)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sule, E. T., & Saeful, K. (2019). *Pengantar manajemen*. Prenada Media.
- Arif, H. M., Sri Wahyuningsih, S. E., Sunarsi, D., MM, C., Evi Susanti, S. E., Putra, R. S., ... & Nuhdi, A. (2024). *Gaya Kepemimpinan*. CV Rey Media Grafika.
- Musyafa, R. & Maunah, B. (2022). *Kualifikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya mutu pendidikan*. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 44-59.
- Arafat, S.P.d.I., M.Si., Mulyati, E., S.T., M.T., Hartono, H., Dr., S.E., M.M., & Asmiatiningsih, S.S.os., M.M. (2023). *"Kepemimpinan Adaptif dan Responsif: Panduan Praktis untuk Memimpin dalam Era Perubahan."* Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *"Kepemimpinan."* Academia Publication.
- Sanfilippo, J. S. (2016). *MBA for healthcare*. New York : Oxford University Press.
- Tampubulon, M.P. (2020). *Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja, Organisasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sulistyo, A., (2018). *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*. CAHAYA PENDIDIKAN 4, no. 1 (24 Juni 2018)
- Primahendra, R.. (2016). *Krisis Sosial : Sebuah Pengantar*. AMERTA social Consulting & Resourcing Edisi 24, (2016).
- Soekanto, S,. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers, (2010).
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Dartiningsih, B. E. (2016). *Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian*. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129, 135.
- Umar, H. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

- Imron, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Musyafa, R. & Maunah, B. (2022). *Kualifikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya mutu pendidikan*. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 44-59.